



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 852-859

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Muamalat

Tamam Sabila¹, Anisa Meilita²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

tamamsabila04@gmail.com, anisameilita@gmail.com

Abstrak

Pembiayaan mudharabah, sebagai salah satu produk pembiayaan syariah berbasis bagi hasil, menunjukkan fluktuasi signifikan yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2017-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda, di mana variabel independen adalah inflasi dan kurs, sedangkan variabel dependen adalah pembiayaan mudharabah. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Muamalat dan data inflasi serta nilai tukar dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi kebijakan perbankan syariah, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi global yang mempengaruhi kinerja pembiayaan berbasis bagi hasil.

Kata kunci: Inflasi, Kurs, Pembiayaan Mudharabah, Perbankan Syariah, Regresi Linier Berganda

1. Latar Belakang

Perkembangan industri keuangan syariah secara global mengalami pertumbuhan positif, tercermin dari total aset industri yang mencapai US\$2,2 triliun dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 10–12% (IFSB, 2021). Di Indonesia, kontribusi pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah masih tergolong kecil dibandingkan akad jual beli seperti murabahah. Menurut Sumiyanto (2014), pembiayaan mudharabah hanya berkontribusi sekitar 5% terhadap total pembiayaan syariah nasional. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2021) juga menunjukkan tren serupa, di mana dominasi pembiayaan berbasis jual beli tetap mendominasi lebih dari 60% komposisi pembiayaan bank syariah.

Tabel 1. Pembiayaan Mudharabah pada Bank Muamalat (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pembiayaan Mudharabah Bank Muamalat			
	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2017	920.679	879.001	853.063	737.156
2018	776.148	548.634	477.305	437.590
2019	485.213	461.934	641.583	756.514
2020	747.406	646.585	576.809	620.075
2021	652.241	526.596	563.677	526.140
2022	523.911	692.517	613.022	564.059
2023	646.351	589.917	583.887	593.853

2024	492.350	513.241	416.741	379.944
------	---------	---------	---------	---------

Sumber: Bank Muamalat Indonesia. (2017–2024). *Laporan Keuangan Triwulanan Bank Muamalat Indonesia*. (<https://www.bankmuamalat.co.id/id/laporan-keuangan>)

Fenomena tersebut diperkuat dengan fakta di Bank Muamalat Indonesia. Data pembiayaan mudharabah Bank Muamalat dalam jangka waktu delapan tahun dari 2017-2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada kuartal pertama tahun 2017 ditemukan bahwa pembiayaan mudharabah sebesar 920.679 juta rupiah namun menurun hingga tahun 2024 menjadi 492.350 juta rupiah. Data tersebut menandakan bahwasanya penyaluran pembiayaan berdasarkan bagi hasil sangat dinamis. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja pembiayaan mudharabah di Bank Muamalat (Dani et al., 2024; Rahmati et al., 2018).

Secara teoritis, pengadaan pembiayaan mudharabah dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti risiko kredit, suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan situasi ekonomi makro (Aulia & Diana, 2022; Tabarru, 2021). Secara khusus, inflasi memainkan peran negatif karena menurunkan daya beli masyarakat, dan dampaknya dapat dilihat pada pembayaran proyek mudharabah. Selanjutnya, disamping itu, Ketidakstabilan kurs juga memberikan beberapa masalah dalam penentuan biaya untuk proyek yang bergantung pada impor bahan baku. Tak ketinggalan, faktor eksternal dan faktor internal seperti manajemen risiko dan efektivitas kontrol bank juga sangat memengaruhi keberhasilan suatu mudharabah (Rahmati et al., 2018).

Teori penghubung antara inflasi dengan pembiayaan mudharabah adalah teori purchasing power. Aulia dan Diana (2022) pada dasarnya mengemukakan bahwa di Indonesia pembiayaan mudharabah dipengaruhi oleh inflasi. Sementara itu, Aulia dan Diana (2022) juga berpendapat bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang kuat terhadap pembiayaan mudharabah di bank syariah Indonesia. Di sisi lain, penelitian Choirudin (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak memengaruhi secara signifikan pembiayaan mudharabah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 3,81% (2017), 3,13% (2018), 2,72% (2019), kemudian menurun menjadi 1,68% (2020), sedikit naik ke 1,87% (2021), dan melonjak ke 5,51% pada 2022 akibat tekanan global dan kenaikan harga energi. Pada tahun 2023, inflasi mulai mereda menjadi 2,61%, dan pada 2024 tercatat sebesar 2,68%, menunjukkan tren stabilisasi inflasi yang dapat memberikan ruang lebih bagi penguatan sektor pembiayaan, termasuk mudharabah.

Tingkat kurs rupiah terhadap dolar AS juga merupakan variabel lain yang khusus. Teori dalam aspek nilai tukar mengungkapkan bahwa penyusutan mata uang lokal akan menambah biaya impor, yang berdampak negatif pada proyek yang didanai melalui mudharabah. Hasil penelitian Tabarru (2021) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar berdampak negatif pada pembiayaan mudharabah. Namun, hasil studi Ali et al. (2012) menemukan tidak ada pengaruh signifikan dari nilai tukar terhadap pembiayaan syariah. Data menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah melemah dari Rp13.300/USD pada tahun 2017 menjadi sekitar Rp 16.162/USD pada tahun 2024 (Bank Indonesia, 2024).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian Dani et al. (2024) menunjukkan NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sementara ROA tidak. Aulia dan Diana (2022) membuktikan bahwa inflasi dan NPF memiliki dampak negatif pada pembiayaan mudharabah. Choirudin (2017) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan pada pembiayaan, sementara nilai tukar memiliki dampak tersebut. Bukti dari Tabarru (2021) menunjukkan bahwa baik inflasi maupun nilai tukar berdampak negatif pada pembiayaan mudharabah. Ali et al. (2012) mengklaim bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan pihak ketiga di bank syariah, yang mempengaruhi pembiayaan mudharabah. Perbedaan temuan ini memperlihatkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut secara spesifik pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017–2024.

Studi ini memberikan pengetahuan baru dengan menganalisis data dari periode 2017–2024, dengan analisis kuartalan, dan mempertimbangkan dampak dari dua variabel makroekonomi utama, inflasi dan nilai tukar, terhadap pembiayaan mudharabah. Selain itu, studi ini fokus secara khusus pada Bank Muamalat Indonesia, sebagai pelopor perbankan syariah di Indonesia dan belum banyak dibahas dalam literatur yang lebih baru.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi Ordinary Least Squares (OLS) untuk mengkaji pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2017–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan Bank Muamalat, data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta data kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dari Bank Indonesia

(BI). Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan kriteria ketersediaan data kuartalan selama periode pengamatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X1) dan kurs (X2), sedangkan variabel dependen adalah pembiayaan mudharabah (Y). Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan model regresi linier berganda dengan estimasi OLS, sehingga dapat mengukur pengaruh parsial maupun simultan dari inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan analisis, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji regresi linier berganda menggunakan metode OLS. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengukur seberapa besar kontribusi inflasi dan kurs dalam menjelaskan variabilitas pembiayaan mudharabah. Semua proses analisis data dilakukan dengan menggunakan software statistik EViews untuk menghasilkan hasil yang lebih akurat dan reliabel.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	INFLASI	KURS	PM
Mean	1.731290	14.98145	611.3481
Median	1.500000	14.92900	589.9170
Maximum	5.020000	16.74100	920.6790
Minimum	0.300000	13.32100	379.9440
Std. Dev.	1.092663	1.112683	134.2539

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

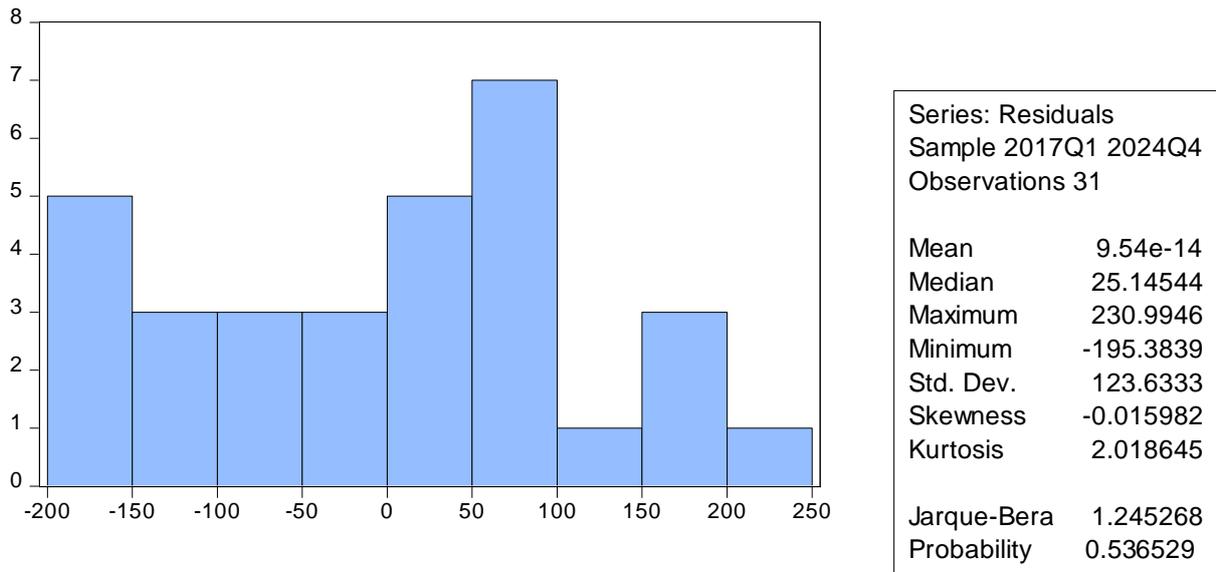
Dari tabel diatas menunjukkan gambaran yang cukup variatif untuk setiap variabel yang diteliti. Rata-rata inflasi selama periode 2017-2024 tercatat sebesar 1.731290%, dengan nilai tertinggi mencapai 5.020000% dan terendah sebesar 0.300000%. Median inflasi berada di angka 1.500000%, yang menunjukkan bahwa setengah dari periode yang dianalisis memiliki tingkat inflasi di bawah angka tersebut. Fluktuasi inflasi ini tercermin pada standar deviasi sebesar 1.092663, yang menunjukkan variasi yang moderat sepanjang periode yang diteliti.

Sementara itu untuk variabel kurs, rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah 14.98145, dengan nilai maksimum mencapai 16.74100 dan minimum sebesar 13.32100. Median kurs tercatat pada 14.92900, yang menunjukkan bahwa separuh dari data berada di bawah nilai tersebut. Fluktuasi kurs juga cukup besar, dengan standar deviasi sebesar 1.112683.

Adapun untuk variabel pembiayaan mudharabah, rata-rata pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat tercatat sebesar 611.3481 juta IDR, dengan nilai maksimum mencapai 920.6790 juta IDR dan minimum sebesar 379.9440 juta IDR. Median pembiayaan mudharabah berada pada angka 589.9170 juta IDR, menunjukkan bahwa setengah dari periode yang dianalisis memiliki nilai pembiayaan di bawah angka tersebut. Standar deviasi pembiayaan mudharabah sebesar 134.2539 mencerminkan adanya variasi yang signifikan dalam pembiayaan yang disalurkan oleh bank selama periode yang dianalisis. Secara keseluruhan, analisis deskriptif ini menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup besar pada inflasi, kurs, dan pembiayaan mudharabah, yang mencerminkan dinamika ekonomi yang mempengaruhi kinerja pembiayaan mudharabah di Bank Muamalat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi residuals dari model regresi linier yang digunakan cenderung normal, yang merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Berdasarkan histogram yang disajikan, distribusi residuals terlihat mendekati bentuk normal meskipun terdapat beberapa puncak yang menunjukkan ketidakseimbangan distribusi. Nilai statistik deskriptif menunjukkan bahwa mean residuals sebesar $9.54e-14$ sangat mendekati nol, dan median sebesar 25.14544 hampir serupa dengan nilai mean, menandakan tidak adanya ketidakseimbangan yang signifikan dalam distribusi data. Selain itu, nilai skewness sebesar -0.015982 menunjukkan bahwa distribusi residuals hampir simetris, sementara nilai kurtosis sebesar 2.018645 mengindikasikan distribusi yang mendekati normal (nilai kurtosis 3 untuk distribusi normal). Uji Jarque-Bera yang menghasilkan probabilitas 0.535629 lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa residuals berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas ini terpenuhi, dan hasil analisis regresi linier selanjutnya dapat dilakukan dengan kepercayaan bahwa model memenuhi asumsi dasar yang diperlukan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
INFLASI	457.3009	3.594735	1.000141
KURS	440.9928	188.3558	1.000141
C	101153.9	191.4742	NA

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk kedua variabel, yaitu inflasi dan kurs, masing-masing adalah 1.000141, yang jauh lebih kecil dari batas ambang umum yang dianggap problematik, yaitu nilai VIF lebih dari 10. Nilai VIF yang rendah ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang kuat antara inflasi dan kurs, sehingga kedua variabel ini tidak saling berkorelasi secara tinggi, dan model regresi yang digunakan tetap valid. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi dan asumsi multikolinearitas terpenuhi dalam penelitian ini, yang memungkinkan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh parsial inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Muamalat.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel.4 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.243687	Prob. F(5,25)	0.3188
Obs*R-squared	6.174925	Prob. Chi-Square(5)	0.2896
Scaled explained SS	2.565768	Prob. Chi-Square(5)	0.7666

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, nilai F-statistic sebesar 1.243687 dengan probabilitas 0.3188 lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak ada bukti kuat untuk menolak hipotesis nol bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini. Selain itu, nilai Obs*R-squared sebesar 6.174925 dengan probabilitas 0.2896 dan nilai Scaled explained SS sebesar 2.565768 dengan probabilitas 0.7666 juga menunjukkan bahwa tidak ada ketidakteraturan dalam varians residuals yang signifikan. Dengan kata lain, hasil uji heteroskedastisitas ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang signifikan dalam model regresi dan memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang memperkuat validitas hasil analisis regresi terhadap pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah.

Uji Autokorelasi

Tabel.5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.187216	Prob. F(2,24)	0.8305
Obs*R-squared	0.445488	Prob. Chi-Square(2)	0.8003

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, nilai F-statistic sebesar 0.187216 dengan probabilitas 0.8305, serta nilai Obs*R-squared sebesar 0.445488 dengan probabilitas 0.8003, keduanya menunjukkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara residual pada periode yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi, dan asumsi independensi residuals dapat diterima, yang memperkuat validitas analisis mengenai pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Muamalat.

Uji OLS (Ordinary Least Squares)

Tabel 6. Uji OLS (Ordinary Least Squares)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-2.140045	21.38459	-0.100074	0.9210
KURS	-47.01275	20.99983	-2.238721	0.0333
C	1319.372	318.0470	4.148356	0.0003

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji OLS (Ordinary Least Squares) diatas, didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PM = 1319.372 - 2.140045 (INFLASI) - 47.01275 (KURS)$$

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.592>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Nilai konstanta sebesar 1319.372 menunjukkan nilai dasar pembiayaan mudharabah yang dapat diperkirakan jika nilai inflasi dan kurs adalah nol. Koefisien untuk variabel inflasi sebesar -2.140045 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit inflasi akan mengurangi pembiayaan mudharabah sebesar 2.140045 juta IDR, meskipun pengaruh ini tidak signifikan karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 (0.9210).

Di sisi lain, koefisien untuk variabel kurs sebesar -47.01275 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam kurs (nilai tukar rupiah terhadap dolar AS) akan mengurangi pembiayaan mudharabah sebesar 47.01275 juta IDR, dan pengaruh kurs ini signifikan dengan probabilitas 0.0333 yang lebih kecil dari 0.05.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pembiayaan mudharabah, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model ini. Hal ini memberikan gambaran bahwa fluktuasi nilai tukar lebih berpengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat selama periode yang dianalisis.

Uji Hipotesis

Uji F Simultan

Tabel 7. Hasil Uji F Statistic

F-statistic	2.508635
Prob(F-statistic)	0.099503

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 2.508635 dan probabilitas (p-value) sebesar 0.099503. Nilai probabilitas ini sedikit lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa, meskipun ada pengaruh simultan dari kedua variabel independen (inflasi dan kurs) terhadap pembiayaan mudharabah, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, tidak ada bukti kuat yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi pembiayaan mudharabah. Meskipun demikian, nilai F-statistik yang lebih besar dari 1 menunjukkan adanya hubungan yang dapat diuji antara variabel-variabel independen dan dependen dalam model, meskipun signifikansi pengaruhnya masih terbatas.

Uji T Parsial

Tabel 8. Hasil Uji t Statistic

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-2.140045	-0.100074	0.9210
KURS	-47.01275	-2.238721	0.0333
C	1319.372	4.148356	0.0003

Sumber: Output Eviews 10 (Data diolah 2025)

Dari tabel diatas Untuk variabel inflasi, koefisiennya adalah -2.140045 dengan t-statistik sebesar -0.100074 dan probabilitas 0.9210. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sehingga hipotesis nol yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah tidak dapat ditolak.

Sebaliknya, untuk variabel kurs, koefisiennya adalah -47.01275 dengan t-statistik sebesar -2.238721 dan probabilitas 0.0333. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Pengaruh kurs yang negatif menunjukkan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS cenderung mengurangi jumlah pembiayaan mudharabah yang disalurkan oleh Bank Muamalat.

Sedangkan konstanta (C) memiliki koefisien sebesar 1319.372 dengan t-statistik 4.148356 dan probabilitas 0.0003, yang juga menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan dalam model. Secara keseluruhan, hasil uji t-statistik ini

menunjukkan bahwa hanya kurs yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini mengkaji pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2017–2024. Hasil analisis deskriptif menunjukkan fluktuasi yang signifikan pada variabel inflasi, kurs, dan pembiayaan mudharabah, yang mencerminkan dinamika ekonomi yang mempengaruhi kinerja pembiayaan mudharabah di Bank Muamalat. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi linier yang digunakan memenuhi asumsi normalitas, yang mendukung validitas hasil analisis. Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antara inflasi dan kurs, sehingga model regresi tetap valid untuk dianalisis lebih lanjut. Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, yang memastikan bahwa varians residuals bersifat homoskedastik. Begitu juga dengan uji autokorelasi, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi signifikan, yang memperkuat asumsi independensi residuals dalam model. Hasil uji regresi linier menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dengan koefisien negatif, yang mengindikasikan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS cenderung mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan. Sebaliknya, inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Muamalat selama periode yang dianalisis. Uji F simultan menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh simultan dari kedua variabel, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa fluktuasi nilai tukar lebih berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah daripada inflasi, yang dapat dijadikan pertimbangan dalam kebijakan perbankan syariah, khususnya di Bank Muamalat.

Referensi

1. Alfari, F., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(2), 134–144. <https://doi.org/10.21043/jesi.v12i2.13567>
2. Ali, K., Akhtar, M. F., & Ahmed, H. Z. (2012). Bank-specific and macroeconomic indicators of profitability: Empirical evidence from the commercial banks of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 3(8), 235–242. http://ijbssnet.com/journals/Vol_3_No_8_Special_Issue_April_2012/26.pdf
3. Anindya, R. A., & Nuraini, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Pembiayaan pada Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/10.21067/jem.v19i1.7503>
4. Badan Pusat Statistik. (2024). *Inflasi Indonesia Tahun 2017–2023*. Retrieved April 27, 2025, from <https://www.bps.go.id/indicator/5/1493/1/inflasi.html>
5. Bank Indonesia. (2024). *Statistik Kurs dan Inflasi*. Retrieved April 27, 2025, from <https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx>
6. Bank Muamalat Indonesia. (2017–2023). *Laporan Keuangan Triwulanan Bank Muamalat Indonesia*. Diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/id/laporan-keuangan>
7. Choirudin. (2017). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(9), 713–728. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/eksyar/article/view/1787>
8. Dani, A., Saputra, A., & Nurdin, M. (2024). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. *Internal Publication, Unpublished Manuscript*.
9. Fadilah, R. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah pada bank umum syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 56–67. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jes/article/view/15234>
10. Hakim, A., & Ghozali, M. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pembiayaan Mudharabah di Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Finance and Banking*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/10.23917/jifb.v3i2.12456>
11. Kasmir. (2021). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
12. Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

13. Nasution, M. E. (2022). Analisis Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 78–90. <https://doi.org/10.24252/JKPS.V6I1.27456>
14. Oktaviani, R., & Haryanto, D. (2023). The Impact of Inflation and Exchange Rate Volatility on Islamic Bank Financing: Evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.25272/j.2149-8407.2023.9.1.88>
15. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Statistik Perbankan Syariah 2021. *Otoritas Jasa Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2021.aspx>
16. Rahmati, M., Mahdavi, G., & Pourmohammadi, H. (2018). Inflation and economic growth: A dynamic panel threshold analysis for Asian countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(4), 620–637. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2017-0016>
17. Riduwan. (2021). *Dasar-Dasar Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
18. Rina, L., & Sugiyanto. (2021). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2), 45–60. <https://journal.uii.ac.id/JEPS/article/view/17810>
19. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
20. Sumiyanto. (2014). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga SBI terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(2), 113–126. <https://journal.uii.ac.id/Jurnal-Ekonomi-dan-KeuanganSyariah/article/view/2996>
21. Tabarru, R. (2021). Analysis of inflation and exchange rates on Islamic banking financing in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 7(2), 112–121. <https://journal.uii.ac.id/JEKI/article/view/17842>
22. Tandililin, E. (2021). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Edisi 3). Yogyakarta: Kanisius.
23. Widarjono, A. (2022). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
24. Yulianto, D., & Wibowo, S. (2023). Regresi Linier Menggunakan Ordinary Least Squares (OLS): Aplikasi pada Data Time Series. *Jurnal Statistika Terapan Indonesia*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.31289/jsti.v10i1.6102>